

UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MANAJEMEN MADRASAH

Muhayana

MAN Malili, Luwu Timur, Indonesia

Email : muhayana1231@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
16 Juli 2022	26 Oktober 2022	30 Desember 2022

Keywords:

Quality improvement
Islamic Education
Madrasah Management

ABSTRACT

The quality of Islamic education is an interesting issue to study along with its problems, while madrasa management is a tool to improve its quality. The purpose of this study is to analyze and interpret madrasa discourse, efforts to improve the quality of Islamic education through madrasa management, and the problem of improving the quality of education through madrasa management. The method used is library research by examining library materials both in the form of digital libraries and collections of books, and other documents stored in the library. The result is that madrasa management discourse is madrasa management is a process of managing, regulating, managing, and implementing planning, organizing, implementing and evaluating madrasa education institutions. Efforts to improve the quality of Islamic education can be carried out with extensive teamwork and networks, academic and non-academic development, availability of funds and learning facilities, and teacher empowerment. The problem is that it is caused by weak madrasa management, curriculum implementation, resources, facilities and infrastructure. The hope is that madrasa managers can use the results of this study as a reference to improve the quality of Islamic education and the problems encountered to anticipate and find solutions.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Peningkatan Mutu
Pendidikan Islam
Manajemen Madrasah

Mutu pendidikan Islam merupakan isu yang menarik untuk dikaji berikut dengan problematikanya, sementara manajemen madrasah sebagai alat untuk meningkatkan mutunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan diskursus madrasah, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen madrasah, dan problem peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen madrasah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menelaah bahan-bahan kepustakaan baik dalam bentuk perpustakaan digital maupun kumpulan buku, dan dokumen lain yang tersimpan di dalam perpustakaan. Hasilnya adalah bahwa diskursus manajemen madrasah merupakan suatu proses adanya aktivitas mengelola, mengatur, mengurus, dan melaksanakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian pada lembaga pendidikan madrasah. Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dengan adanya *teamwork* dan *network* yang luas, pengembangan akademik dan non akademik, ketersediaan dana dan sarana pembelajaran, serta pemberdayaan guru. Adapun problemnya yaitu disebabkan karena lemahnya pengelolaan madrasah, implementasi kurikulum, sumber daya, serta sarana dan prasarana Harapannya adalah para manajer madrasah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan guna meningkatkan mutu pendidikan Islam berikut problem-problem yang dijumpai untuk dapat mengantisipasi dan mencari solusi.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the

work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren dan Madrasah sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kolot dan terbelakang atau dianggap sebagai tempat penitipan anak bagi para orang tua yang terlambau sibuk dengan pekerjaannya (Anan, 2015). Sering dijumpai anggapan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang murah dan belum bisa memberikan hasil pendidikan yang bermutu, atau bahkan dianggap oleh sebagian orang sebagai tempat perbaikan “bengkel” para siswa bermasalah “nakal” yang dikeluarkan atau yang tidak diterima “buangan” di sekolah-sekolah umum (Wiwaha, 2019). Anggapan-anggapan tersebut tidaklah sepenuhnya benar dan tidaklah sepenuhnya salah, karena pada kenyataannya terdapat juga banyak madrasah yang sudah unggul dan favorit yang berada di perkotaan dengan tata kelola dan kepemimpinan yang baik serta mutu pendidikan yang unggul. Namun kenyataannya memang sering kita jumpai juga madrasah yang jauh dari kata “layak” untuk menyelenggarakan pendidikan apalagi jika kita melihat pada madrasah-madrasah yang berada di pelosok desa. Fasilitas pendidikan yang tidak mendukung, lingkungan madrasah yang kumuh, bangunan yang sudah tua, *reyot* dan bocor, anggaran yang tidak memadai, manajemen yang lemah, sampai pada lulusan yang kurang bermutu.

Fenomena-Fenomena di atas menjadi asumsi yang tidak bisa dikesampingkan karena memang fenomena tersebut pernah terjadi dahulu pada kisaran tahun 1960 sampai pada tahun 1970-an (Ifendi, 2018). Walaupun kini keadaan madrasah sudah lebih baik dibanding tahun-tahun tersebut namun masih kalah mutu dibanding sekolah umum, baik dari segi peminatan, mutu, *brand image*, sarana dan prasarana sampai pada kualitas pengelolaannya. Dengan demikian maka peningkatan mutu pendidikan Islam harus terus diupayakan sehingga bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum minimal bisa sebanding. Hal tersebut bisa dilakukan apabila pendidikan Islam didukung oleh kebijakan pemerintah pusat.

Mutu pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan madrasah (Wibowo & Subhan, 2020). Mutu pendidikan Islam seringkali diukur dari kesuksesan lulusan dalam dunia kerja padahal mutu pendidikan Islam tidak sesederhana itu. Mutu pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan baik dalam pengamalan agama maupun dalam peranannya kepada masyarakat (Sada, 2017). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari potret Islam itu sendiri (Usman, 2016). Fungsinya tentu untuk membawa kedamaian, perubahan, bahkan *nahi mungkar* sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah hakikat sebenarnya yang ingin dicapai berkaitan dengan mutu pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah SAW di Makkah yang merupakan *prototype*, bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berjiwa kuat, gigih, sabar, cerdas, berakhlik mulia untuk dipersiapkan menjadi muslim yang baik (Ifendi, 2020c).

Jika merujuk pada penelitian yang relevan berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam maka dijumpai terdapat beberapa konsep peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Edwar Deming dan Joshep Jurian yang dikaji oleh (Umar & Ismail, 2018) dalam penelitiannya menghasilkan adanya perencanaan mutu, pengendalian dan peningkatan mutu. Di mana hasil tersebut merupakan relevansi konsep mutu dalam pendidikan Islam dalam menjawab tantangan global. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aziz Amrullah, 2015) mengatakan bahwa dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya sebatas pemenuhan aspek *input* dan *output*, namun harus dibarengi dengan pengambilan keputusan yang tepat, pengelolaan program yang baik, pengelolaan kelembagaan yang efektif, proses pengelolaan pembelajaran dan monitoring proses pembelajaran yang intensif.

Terdapat juga penelitian yang menelaah tentang problem peningkatan mutu pendidikan Islam yang dilakukan oleh (Huda, 2016) yang menghasilkan beberapa problem, di antaranya adalah *Input* siswa sebagian besar prestasinya rendah, kurang mendukungnya latar belakang keluarga siswa, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia masih kurang, dan materi mata ajar yang tidak sesuai dengan durasi waktu. Adapun upaya

peningkatan mutu dapat dilakukan dengan pengembangan akademik, pengembangan keislaman, Pengembangan keterampilan dan kemasyarakatan, pengembangan sumber dana, dan prasarana.

Berdasarkan kegelisahan akademik yang telah dipaparkan di atas terkait upaya peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen madrasah di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana diskursus madrasah, bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, dan bagaimana problem peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen madrasah. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan *upgrade* pemahaman pembaca berkaitan dengan diskursus manajemen madrasah. Diharapkan juga para manajer madrasah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan guna meningkatkan mutu pendidikan Islam berikut problem-problem yang dijumpai untuk dapat mengantisipasi dan mencari solusi dari sekian problem yang dipaparkan dalam penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan menempati posisi yang tidak kalah penting dalam penelitian (Rukin, 2019). Penelitian kepustakaan adalah merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka menelaah bahan-bahan kepustakaan (Sari et al., 2022) baik dalam bentuk perpustakaan digital (Mubarok, 2021b) maupun kumpulan buku, majalah, koran, dan dokumen lain yang tersimpan di dalam perpustakaan sebagai upaya pencegahan duplikasi (Danandjaja, 2014).

Penulis mengumpulkan data penelitian melalui adanya persiapan-persiapan seperti menyiapkan pensil atau pulpen dan kertas yang akan digunakan untuk membuat catatan penting berkaitan dengan isu penelitian. Selanjutnya penulis mengumpulkan daftar referensi yang akan dijadikan referensi, kemudian menentukan waktu dan durasi dalam mengumpulkan data penelitian. Jika ketiganya telah dilakukan maka selanjutnya peneliti membuat catatan-catatan kecil sebagai data penelitian dari daftar referensi yang sudah ditentukan pada langkah sebelumnya untuk memudahkan dalam peneliti dalam menampilkan data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen madrasah merupakan sebuah terobosan yang seharusnya terus digaungkan demi tercapainya mutu pendidikan Islam yang unggul, karena pada kenyataannya pendidikan Islam terus digerus dengan budaya Barat yang menerapkan ilmu manajemen dalam segala lini pendidikannya. Pendidikan Islam harus terus dikembangkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mengintegrasikan berbagai macam ilmu ke dalam ilmu pendidikan Islam sehingga mutu yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Pendidikan Islam tidak boleh terpaku dengan kegemilangan capaian masa lalu pada dinasti Abbasiyah, namun harus menjadikan kegemilangan masa lalu sebagai penyemangat untuk kemajuan pendidikan Islam pada masa yang akan datang (Ifendi, 2020a). Karenanya perlu dikaji kembali tentang madrasah yang diintegrasikan dengan manajemen, sejarah perkembangannya dan eksistensinya. Peningkatan mutu pendidikan Islam pun demikian harus terus diupayakan dengan perbaikan-perbaikan di berbagai lini mulai dari *teamwork*, *network*, akademik, non akademik, integrasi keilmuan, dana, sarana pembelajaran, dan pemberdayaan guru baik dari segi perencanaan karir, pengembangan karir, dan penilaian prestasi kerjanya berikut dengan kendala dan problem yang dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

3.1. Diskursus Manajemen Madrasah

a. Pengertian Manajemen Madrasah

Manajemen dapat juga disebut sebagai pengelolaan. Jika merujuk pada (Jones, 1976) maka kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, mengurus, mengatur, dan melaksanakan. Manajemen merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga yang membutuhkan suatu perangkat yang memadai demi terwujudnya tujuan yang akan dicapai (Mubarok, 2019). Untuk mencapai tujuan maka perlunya mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen pada madrasah yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi (Mubarok, 2022). Dengan demikian maka penting bagi lembaga pendidikan madrasah untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen

untuk mengelola lembaga pendidikan madrasah demi terwujudnya visi dan misi madrasah sebagai upaya peningkatan mutu madrasah.

Madrasah merupakan istilah lain dari kata sekolah di mana antara sekolah dan madrasah merupakan dua istilah yang berbeda namun memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya (Nasir, 2015). Kata madrasah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*darasa-yadrusu*” yang berarti belajar, dan madrasah berarti tempat belajar, atau tempat mengenyam proses pendidikan dan pembelajaran (Budiyanto, 2022). Di Indonesia sendiri, istilah madrasah dikenal dengan istilah lembaga pendidikan Islam di mana madrasah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang memadukan antara pendidikan agama dan umum.

Madrasah jika dilihat dari segi kelembagaan, juga dapat dijumpai dalam bentuk perpaduan antara pondok pesantren dengan sekolah. Terdapat juga madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berdiri sendiri tanpa adanya pondok pesantren sebagai perpaduannya. dengan demikian maka madrasah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang memadukan antara pendidikan agama dengan umum dalam satu wadah demi mewujudkan tujuan bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Paparan tentang manajemen dan madrasah di atas menunjukkan bahwa manajemen madrasah merupakan suatu proses adanya aktivitas mengelola, mengatur, mengurus, dan melaksanakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian pada lembaga pendidikan madrasah demi tercapainya cita-cita dan tujuan madrasah demi terwujudnya mutu madrasah. Hal tersebut senada dengan (Juhji, Wahyudin, Muslihah, & Suryapermana, 2020) yang menulis tentang pengertian, ruang lingkup manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam.

b. Sejarah Perkembangan Madrasah

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Madrasah *Nizāmiyah* merupakan madrasah terbesar pertama dalam sejarah Islam (Ifendi, 2018). Madrasah *Nizāmiyah* merupakan *prototipe* lembaga pendidikan Islam pada waktu itu yang sangat ideal, terkenal, dan sangat membanggakan dunia Islam (Ifendi, 2020b). Awal mula perkembangan madrasah pada abad 11 M, di mana ajaran agama Islam pada saat itu telah mulai berkembang ke pelosok dunia dengan berbagai bidang keilmuannya. Demikian juga dengan perkembangan pemikirannya dengan lahirnya berbagai mazhab dalam ajaran Islam. Perkembangannya tidak saja berkuat pada ilmu Al-Qur'an, Hadits, filsafat, tasawuf, fiqh, ilmu kalam, dan sejarah, namun juga berkembang pada bidang ilmu kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi (Gunawan, 2019), dan berbagai bidang ilmu bidang umum.

Bericara tentang perkembangan madrasah maka akan dijumpai sebuah pengertian bahwa madrasah merupakan suatu aliran. Para peneliti di belahan dunia barat menyebutnya dengan istilah *school* di mana dalam Islam disebut aliran. Maka muncullah aliran-aliran dalam pendidikan Islam yang dikenal dengan madrasah Hanafiyah, madrasah Malikiyah, madrasah Syafi'iyah, dan madrasah Hambaliyah. Dari sinilah muncul berbagai kelompok aliran dalam Islam yang mempunyai berbagai macam pemahaman dan pandangan terhadap ajaran Islam. Dengan timbulnya berbagai aliran-aliran (madrasah) tersebut maka dapat dikatakan bahwa dari sinilah awal mula kebebasan intelektual, dan puncak perkembangan kebebasan intelektual tersebut terjadi pada masa kekuasaan Abbasiyah (Aminullah, 2017). Kebebasan intelektual inilah yang memicu para ulama untuk terus mengembangkan model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan cara berpikir masing-masing sehingga menghasilkan *istinbat* hukum yang berbeda. Dari ulama-ulama tersebutlah menyebar corak pendidikan Islam yang dibawa dan dikembangkan oleh masing-masing murid dari berbagai aliran-aliran tersebut. Dengan demikian maka istilah madrasah digunakan tidak berbarengan dengan awal mula datangnya Islam namun aliran-aliran tersebut datang setelah Islam berkembang pesat dengan pengaruh budaya luar dengan berbagai macam bidang pengetahuan dan aliran-aliran Islam.

Awal mula perkembangan Islam terdapat *Kuttab* dan *Masjid* sebagai lembaga pendidikan Islam sebelum adanya madrasah (Sukhoiri, 2018). Di mana *Kuttab* sebagai tempat belajar al-Qur'an baik dari segi bacaan, penulisan, maupun tafsirnya. *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan juga digunakan sebagai tempat pembelajaran dasar-dasar pokok ajaran Islam tingkat dasar. Definisi tersebut sejalan dengan penelitian (Ifendi, 2021) bahwa *kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar di mana di dalamnya diajarkan tata cara menulis, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Tidak jauh berbeda dengan *Kuttab*, masjid juga merupakan lembaga pendidikan di mana di dalamnya terdapat proses pembelajaran dasar-dasar Islam dan berbagai

macam ilmu Islam seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tasawuf, dan ilmu Falak. Selain itu masjid juga dapat digunakan untuk kegiatan sosial semisal pengajian majelis taklim, pemberdayaan remaja masjid, seminar, halaqoh, pengumpulan zakat, infaq dan sedekah serta kegiatan sosial lainnya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas (Suryawati, 2021). Dari kedua lembaga pendidikan inilah lahir ulama-ulama yang *faqih* dalam berbagai ilmu yang diturunkan kepada para murid-muridnya hingga sampai pada masyarakat selanjutnya.

Menurut Charles Michael Stanton sebagaimana dikutip oleh (Muspiroh, 2017) bahwasanya lembaga pendidikan Islam era klasik ditandai dengan munculnya dua lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga pendidikan kategori formal dan lembaga pendidikan kategori non formal. Inilah istilah yang digunakan pada masa tersebut untuk membedakan antara pendidikan tradisional sebelum lahirnya istilah madrasah dengan pendidikan modern dengan istilah madrasah. Lembaga pendidikan Islam formal merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh negara yang operasional dan tata kelolanya dikendalikan oleh negara baik dari sebagai sumber daya manusinya sampai pada kurikulum dan pembiayaannya. Adapun lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh selain negara dalam bentuk swadaya masyarakat dengan dipimpin oleh seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat.

Tumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam klasik tersebut merupakan cikal bakal lahirnya madrasah yang dikenal saat ini dan sebagai penyempurnaan berbagai pengembangan yang ada pada proses pembelajaran maupun lembaga pendidikan modern. Berbicara pendidikan Islam klasik pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari *historical background* lahir dan berkembangnya pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan, pendidikan Islam yang sekarang berkembang merupakan hasil *metamorphosis* pendidikan sebelumnya (Surono & Ifendi, 2021). Perkembangannya semakin meningkat dari masa ke masa sebagai bentuk pengaplikasian dan pengembangan ilmu pendidikan Islam bagi generasi penerus. Tentu pengembangan madrasah ini merupakan sebuah fenomena yang lahir dari sejarah masa lalu yang terus dilestarikan dan dikaji demi penyempurnaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

c. Eksistensi Madrasah

Indonesia merupakan sebuah negara yang berasaskan Pancasila dan Undang-undang 1945 di mana masyarakatnya mayoritas menganut agama Islam terbesar di dunia. Selain sebagai sebuah negara yang mayoritas Islam terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan negara yang jauh dari pusat peradaban Islam. Islam masuk ke Indonesia pada awal abad ke 7 (Mardin, 2021) dan bukan sebagai pusat lahirnya peradaban Islam namun memiliki nilai *historis* yang tidak kalah dengan negara-negara mayoritas Islam di Timur Tengah (Yahya, 2019). Ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan Islam yang bermuara dari pendidikan pesantren yang selalu adaptif dengan perubahan zaman. Walhasil, dari sistem pesantrenlah sebagai inisiasi lahirnya lembaga pendidikan madrasah (Ifendi, 2017).

Perkembangan madrasah di Indonesia ditandai dengan adanya bentuk pengajaran Islam dengan sistem klasik yang dilaksanakan di langgar, surau, masjid dan pondok-pondok (Supani, 2009). Faktor pemicu berkembangnya madrasah tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Hindia-Belanda tentang pendidikan Islam sehingga madrasah muncul sebagai respons dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Selanjutnya karena adanya gerakan pembaharuan di Timur Tengah yang cukup intensif terkait pembaharuan Islam di Indonesia.

Proses pembelajaran Islam pada mulanya merupakan pembelajaran dengan metode *halaqah* di mana metode ini merupakan metode klasik yang sering dijumpai di pondok-pondok pesantren (Furqan, 2019). Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya metode dan sistem pendidikan sehingga pembelajaran sistem *halaqah* diperbaharui dalam bentuk pembelajaran klasikal. Metode inilah kemudian yang menjadi metode yang terus dikembangkan pada sistem pembelajaran Islam termasuk di Madrasah. Hal tersebut terjadi karena adanya sekolah-sekolah kolonial Belanda yang mulai berkembang dengan sistem-sistem pembelajaran yang klasikal dan modern, sehingga dapat diimbangi oleh sistem pendidikan Islam pada saat itu.

Madrasah bukanlah lembaga pendidikan asli Indonesia, namun merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari Timur Tengah (Muhamad, 2016). Madrasah mulai berkembang di Timur Tengah pada abad ke 10 (Solihin, 2018). Adanya madrasah di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang baru dalam sistem

pendidikan Islam di Indonesia karena merupakan cikal bakal perubahan sistem pembelajaran yang tradisional menuju pembelajaran yang klasikal. Di mana pada mulanya pendidikan Islam dilakukan dengan sistem halaqah yang dilakukan di surau atau masjid yang tidak terikat oleh waktu, usia, dan bahkan kurikulum. Namun dalam perkembangannya, pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang dikembangkan oleh bangsa Arab Timur tengah dengan perkembangan pendidikan yang diinisiasi oleh kolonial Belanda. Sehingga pada kenyataannya, sistem pendidikan Islam berkembang mengikuti perkembangan zaman dalam bentuk lembaga pendidikan madrasah yang menganut sistem pendidikan modern dengan memadukan antara pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan umum yang dibawa oleh Belanda.

Madrasah sendiri lahir di Indonesia pada permulaan abad 20 M (Gaffar, 2018). Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan di Madrasah pada awal mula lahirnya madrasah masih belum ada keseragaman dan keterpaduan antara suatu pulau dengan pula yang lain atau antara suatu daerah dengan daerah yang lain. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kurikulum pendidikan Islam yang belum terpadu maupun tata laksana dan manajemen di lembaga pendidikan belum berkembang seperti yang dijumpai saat ini. Sistem pendidikan madrasah yang seragam dan serentak dirintis pada tahun 1950 (Setyaningsih, 2018) setelah bangsa Indonesia bebas dari penjajahan Belanda. Sehingga pada perkembangannya lembaga pendidikan madrasah mulai ada penjenjangan yang melahirkan jenjang pendidikan yang dikenal sampai sekarang yaitu : Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Penjenjangan tersebut lahir tidak terlepas dari terbitnya SKB tiga menteri dan sebagai wujud eksistensi madrasah sebagai bekal untuk bersaing dengan sekolah umum. Hal positif lain yang ditunjukkan dengan adanya SKB tiga menteri tersebut adalah penyetaraan pengakuan ijazah dan kurikulum yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga pendidikan Madrasah.

3.2. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam melalui Manajemen Madrasah

Peningkatan mutu pendidikan Islam harus dilakukan guna menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk menyekolahkan putra putri mereka ke lembaga pendidikan Madrasah (Maujud, 2017). Demikian juga dengan para calon siswa, akan menetapkan pilihan untuk melanjutkan studinya di lembaga pendidikan madrasah apabila sebuah madrasah memiliki kualitas, daya saing, dan *brand* yang bisa dibanggakan. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tentunya lembaga pendidikan Islam harus berbenah guna dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Peningkatan mutu pendidikan Islam dapat dilakukan melalui implementasi manajemen madrasah, dimana manajemen madrasah diterapkan di madrasah berdasarkan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian (Mubarok, 2019). Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam antara lain dengan menyeimbangkan antara *teamwork* dan *network*, pengembangan akademik dan non akademik, integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, peningkatan dana dan sarana pembelajaran serta pemberdayaan guru.

a. Teamwork dan Network

Kerja tim sudah barang tentu harus dilakukan demi terlaksananya tata kelola madrasah yang baik di lembaga pendidikan madrasah. Salah satu kiat yang harus dilestarikan di lembaga pendidikan adalah kerja tim dimana dengan kerja tim pekerjaan yang berat akan terasa ringan, pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama bisa selesai dengan waktu yang lebih singkat. Dengan kerja tim maka akan terjadi keakraban, kerjasama, dan sikap saling tolong menolong antar anggota. Apabila suatu pekerjaan selesai sesuai dengan *prototype* yang ada dan sesuai dengan rencana awal maka hasil kerja tersebut merupakan hasil kerja bersama bukan hasil individu. Dengan kerja tim akan timbul keterbukaan dan saling percaya antar anggota tim, saling percaya antara pimpinan dan bawahan, saling percaya antara junior dengan senior, dan akan timbul rasa optimis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan kerja tim maka akan ada banyak masukan dan saran demi peningkatan mutu pendidikan yang sedang diupayakan. Diantara fungsi kerja tima lain dapat menjadi penyalur informasi kepada atasan, menjadi sarana pengawasan dan pengevaluasian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam materi, dana, mutu pendidikan.

Demikian juga dengan *network*, juga memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dimana untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul, dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi

antar lembaga pendidikan. Lemahnya mutu pendidikan hari ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor strategi pengembangan pendidikan masih bersifat *input oriented*, kemudian pengelolaan lembaga pendidikan masih bersifat *macro-oriented* (Suhartanta, 2011).

b. Akademik dan Non Akademik

Pengembangan akademik dan non akademik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan. Pengembangan akademik dan non akademik yang efektif dan efisien akan membantu lembaga pendidikan madrasah mencapai tujuan yang dicanangkannya (Sinawar & Warits, 2020). Jika pengembangan akademik dan non akademik dikaitkan dengan mutu pendidikan Islam maka harus mengefektifkan dan mengefisiensikan kinerja lembaga pendidikan. Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, memang sampai hari ini belum ada kesepakatan yang paten berkaitan dengan hal tersebut menurut para ahli. Hal tersebut menjadikan lembaga pendidikan madrasah belum mampu mencapai mutunya dengan maksimal, dari sinilah letak permasalahan pendidikan Islam.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang efektif paling tidak harus memiliki kriteria sebagai berikut: 1) madrasah harus memiliki prestasi dan keterampilan akademik dan non akademik yang mendasar, 2) prestasi akademik dan non akademik yang ditorehkan harusnya bertahan lama, 3) peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah harus ditampilkan, 4) serta prestasi akademik dan non akademik harus dijadikan ciri khas madrasah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Ralph dan Fenessey dalam tulisan (Huda, 2016). Semua upaya yang dilakukan tersebut bukan hanya pada akademik dan non akademik semata namun harus menjadi kriteria dan ciri khas tersendiri lembaga pendidikan madrasah sampai pada pencetusan kebijakan pendidikan.

c. Integrasi Keilmuan (Keislaman dan Umum)

Integrasi keilmuan di lembaga pendidikan madrasah merupakan sebuah keharusan karena dengan adanya pengintegrasian antara ilmu keislaman dan ilmu umum akan menjadikan lembaga pendidikan madrasah tidak dipandang sebelah mata. Integrasi keilmuan menjadi jembatan penghubung antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah. Sehingga lembaga pendidikan madrasah akan mempunyai kewajiban ganda dalam proses pembelajaran. Di satu sisi lembaga pendidikan madrasah sangat identik dengan sekolah karena proses pembelajarannya tidak jauh berbeda namun kenyataannya lembaga pendidikan madrasah mempunyai beban mata pelajaran yang lebih banyak karena adanya integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Sebagaimana yang diungkapkan (Rijal, 2016) bahwasanya konsep integrasi keilmuan antara sains dan Islam yaitu keberartian perasaan dan tujuan kehidupan manusia dan alam semesta.

Madrasah identik memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan di sekolah, berikut dengan sistem manajemennya, sistem kesiswaannya, kurikulumnya, pembiayaannya, sampai pada penilaianya. Pada sisi yang berbeda, madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan klasikal mirip dengan pendidikan di pesantren sehingga mewajibkannya untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama dengan harapan tidak ketinggalan terlalu jauh dengan pengembangan ilmu agama di pesantren.

d. Dana dan Sarana Pembelajaran

Dana merupakan salah satu penunjang peningkatan mutu pendidikan Islam baik di madrasah maupun di pondok pesantren. Realita yang dijumpai bahwa lembaga pendidikan madrasah telah mensejajarkan diri dengan sekolah umum, namun dalam hal pendanaan lembaga pendidikan madrasah masih jauh dari kata cukup dalam hal memperoleh dana pendidikan dari pemerintah, praktis sumber pendanaan hanya dari dana BOS (Aulia, 2017). Karena minimnya dana yang diperoleh membuat madrasah kesulitan dalam mengembangkan sarana dan prasarana, mulai dari pengadaan alat dan bahan habis pakai, pemeliharaan gedung dan fasilitas pendidikan, pengadaan internet dan komputer, maupun pengadaan alat praktikum.

Sarana pembelajaran berupa komputer dan internet merupakan media pembelajaran yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan madrasah mengingat dengan kemajuan teknologi informasi mengharuskan pembelajaran sudah berbasis teknologi. Maka keberadaan komputer dan internet akan dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan komputer dan internet dalam hal peningkatan mutu pendidikan Islam. Mencari referensi dengan kitab-kitab klasik di *maktabah syamilah* merupakan contoh konkret peran vital komputer dan internet dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

Islam. Demikian juga peran komputer dan internet sebagai media pembelajaran yang tidak membatasi ruang dan waktu dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat dilakukan *via online* dengan adanya komputer dan internet.

Jika dilihat keberadaan komputer dan internet di lembaga pendidikan Madrasah masih belum sebanding dengan sekolah umum baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Demikian juga dengan intensitas penggunaan komputer dan internet di lembaga pendidikan Madrasah dengan sekolah umum jauh lebih intens dalam menggunakan komputer dan internet sebagai media pembelajarannya. Di lembaga pendidikan madrasah komputer cenderung digunakan hanya sebatas administrasi. Inilah yang harus diubah pada lembaga pendidikan madrasah sehingga mutu pendidikan Islam dapat ditingkatkan.

e. Pemberdayaan Guru

Pemberdayaan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam mutlak harus dilakukan karena tanpa adanya guru di lembaga pendidikan Madrasah proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. demi terwujudnya mutu pendidikan Islam yang semakin meningkat tentunya pemberdayaan guru berikut tenaga kependidikan di madrasah harus menggunakan salah satu fungsi manajemen yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian dilakukan untuk memberikan tugas dan tanggung jawab kepada para guru untuk dapat memberikan yang terbaik demi terwujudnya mutu pendidikan Islam yang semakin meningkat.

Pemberdayaan guru merupakan upaya lembaga pendidikan madrasah dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada para guru guna tercapainya peningkatan mutu pendidikan (Aziz, 2015). Lembaga pendidikan madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam harus : 1) memiliki visi, misi, tujuan, strategi, serta target yang akan dicapai. 2) menciptakan iklim madrasah yang baik, aman, dan tertib. 3) memiliki kepemimpinan yang baik, 4) pengembangan sumber daya manusia yang kontinu, 5) perencanaan mutu yang jelas, 6) pengorganisasian yang tepat, 7) pelaksanaan yang efektif dan efisien, 8) serta pengevaluasian yang berkelanjutan (Huda, 2016).

Pemberdayaan guru di lembaga pendidikan madrasah dapat dilakukan dengan perencanaan karier yang jelas, pengembangan karier yang berkelanjutan, dan penilaian kerja yang baik.

1. Perencanaan Karier

Perencanaan karier yang jelas akan menjadikan seorang guru lebih aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Karier merupakan istilah administrasi personalia dalam manajemen karena pada dasarnya perencanaan karir akan memberikan harapan yang baik untuk terus maju dalam bidang profesi. Perencanaan karir yang jelas akan memudahkan seorang guru untuk terus meningkatkan karirnya di bidang pendidikan dengan kenaikan pangkat yang berjenjang. Hal tersebut akan dapat dilakukan oleh seorang guru dengan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, dan tugas belajar. Jenjang karir kepangkatan seorang guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, lingkungan kerja, produktivitas kerja, profesionalisme kerja, sikap dan pengalaman kerja.

2. Pengembangan Karir

Pengembangan karir seorang guru mutlak harus terus diupayakan dan didukung oleh lembaga pendidikan madrasah. Pengembangan karir dapat dilakukan oleh seorang guru dalam waktu tertentu dengan posisi jabatan akademik tertentu. Pengembangan karir seorang guru menjadi motivasi tersendiri dalam upaya peningkatan profesionalisme kerja guru. Pengembangan karir dapat dilakukan secara mandiri maupun secara kelembagaan. Pengembangan karir secara mandiri dilakukan dengan upaya dan motivasi yang datang dari diri seorang guru untuk terus maju dan berkembang sesuai bidangnya. Sementara pengembangan karir secara kelembagaan bisa dilakukan dengan melalui lembaga dengan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung karir seorang guru. Merujuk pada penelitian (Arif, 2013) bahwa pengembangan karir seorang guru dapat dilakukan dengan tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase pengarahan, dan fase pengembangan. Dengan demikian dalam pengembangan karir seorang guru harus mempunyai perencanaan karir dari diri sendiri, kemudian diarahkan oleh pimpinan madrasah, yang dilanjutkan dengan pengembangan karir melalui penyesuaian antara ketiga fase tersebut.

3. Penilaian Prestasi Kerja

Penilaian prestasi kerja juga merupakan salah satu bentuk pemberdayaan guru, dimana kepala madrasah melakukan pengevaluasian terhadap kinerja gurunya. Dari hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan penilaian

kinerja guru untuk menentukan suatu prestasi. Prestasi itu sendiri adalah suatu nilai yang didapatkan seorang guru dari kepala madrasah atas pencapaian-pencapaian pribadi yang diraih selama pencapaian tersebut sesuai dengan tujuan madrasah. Penilaian prestasi kerja seorang guru juga dapat dilakukan oleh kepala madrasah dalam suatu pekerjaan yang dipercayakan kepada guru tertentu. Hal-hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penilaian prestasi kerja di lembaga pendidikan madrasah adalah dengan a) adanya ketetapan sasaran prestasi, b) adanya parameter penilaian yang jelas, c) kesesuaian sumber daya manusia sesuai jabatan.

3.3. Problem Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Problem peningkatan mutu pendidikan Islam menjadi isu yang terus bergulir dari tahun ke tahun, hal tersebut dilihat dari kompetensi lulusan madrasah, input siswa yang berprestasi masih rendah, dukungan orang tua yang kurang maksimal, kualitas dan kuantitas guru masih kurang, dan materi pelajaran yang *overload* atau tidak didukung dengan durasi tatap muka yang maksimal (Arif, 2013). Problem tersebut masih sering dijumpai di lembaga pendidikan madrasah yang masih berada di pelosok-pelosok. Jika merujuk pada hasil penelitian (Rahman & Akbar, 2021) maka akan dijumpai problem peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam antara lain : Sikap masyarakat yang masih skeptis kepada lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan madrasah, overloadnya kurikulum madrasah, daya saing lulusan madrasah yang masih rendah, kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan, kurang profesionalnya tenaga pendidik dan kependidikan, dan dikotomi ilmu pengetahuan.

Problem peningkatan mutu pendidikan Islam tentu sangat kompleks yang membutuhkan perhatian lebih demi tercapainya mutu pendidikan Islam. Problem peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen madrasah sebagai berikut.

a. Lemahnya Pengelolaan Madrasah

Pengelolaan madrasah yang lemah akan berdampak pada mutu pendidikan karena pengelolaan madrasah merupakan salah satu penentu ketercapaian mutu. Pengelolaan madrasah yang lemah terlihat dari visi dan misi kelembagaan yang disusun berdasarkan hasil *copy paste* dari visi dan misi lembaga lain. Terkadang juga visi dan misi kelembagaan disusun seiring berjalannya waktu, dimana visi dan misi terkadang disusun setelah lembaga pendidikan telah beroperasi. Disinilah kelemahan dan problem yang sering dijumpai pada lembaga pendidikan madrasah. Inilah yang menyebabkan madrasah terkadang tidak mempunyai perencanaan yang jelas sehingga pengelolaanya berjalan apa adanya dan mengalir begitu saja.

b. Lemahnya Implementasi Kurikulum

Kurikulum yang berubah ubah serta penerapannya yang apa adanya turut menjadi bagian yang menjadi problem dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Kurikulum yang ada diterapkan begitu saja tanpa ada persiapan yang matang. Setiap penerapan kurikulum baru harus didukung oleh sumber daya dan sarana yang memadai sehingga kurikulum pendidikan dapat dikembangkan dan diterapkan menyesuaikan dengan kemampuan madrasah. Kurikulum juga hendaknya disesuaikan dengan iklim madrasah dan lingkungan madrasah.

c. Lemahnya Sumber Daya

Selain kurikulum yang berubah ubah, sumber daya lembaga pendidikan Islam juga turut menjadi problem dalam peningkatan mutu madrasah. Hal tersebut didasari pada fakta bahwa adanya guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Ketidakfahaman guru dalam menerapkan kurikulum yang berlaku. Ketidaksinkronan antara RPP dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. RPP hanya sebagai syarat administrasi dalam mengajar dan tidak diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Demikian pula dengan tenaga kependidikan dan struktural madrasah yang disusun tidak berdasarkan kompetensi dan keperluan madrasah, atau struktural di dalam madrasah hanyalah warisan dari kepemimpinan sebelumnya.

d. Lemahnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana turut menjadi problem dalam peningkatan mutu pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam membutuhkan sumber pengetahuan yang paten sehingga dibutuhkan sarana kepustakaan yang memadai. Problem minimnya literatur klasik kaitannya dengan pendidikan Islam karya ulama-ulama

faqih baik dalam kitab berbahasa Arab maupun kitab terjemahan. Sarana pengamplikasian nilai-nilai keislaman seperti tempat ibadah, sarana berwudhu, dan aktifitas peribadatan lainnya yang kurang menyebabkan pendidikan Islam hanya sebatas pengetahuan dan kurang dalam hal pengamalan. Demikian juga dengan sarana pendidikan lainnya seperti laboratorium computer, laboratorium fisika dan kimia, laboratorium pengembangan bahasa, sarana olah raga untuk mengebangkan bakat siswa dan sarana lainnya turut menjadi problem yang terus bergulir di lembaga pendidikan madrasah.

Dari sekian banyak problem yang telah dipaparkan di atas tentunya lembaga pendidikan madrasah harus terus berbenah guna peningkatan mutu pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Perlu keterlibatan berbagai pihak untuk memecahkan problem yang ada. Koordinasi antara lembaga juga perlu diintenskan demi tercapainya mutu pendidikan Islam (Mubarok, 2019). Lembaga pendidikan madrasah harus memanfaatkan otonomi pendidikan sebagai bekal untuk berkembang dan tidak terpaku pada pemerintah saja (Basri & Arifin, 2021). Lembaga pendidikan Madrasah harus memperbaiki tata kelola kelembagaan madrasah, mengembangkan kurikulum yang diterapkan, meningkatkan kompetensi sumber daya baik melalui studi lanjut, seminar, maupun workshop-workshop, dan meningkatkan sarana dan prasarana, termasuk melakukan evaluasi di dalamnya yaitu evaluasi keadaan sarana dan prasarana (Mubarok, 2021a). Dengan demikian diharapkan mampu paling tidak mengurangi problem-problem yang ada demi tercapainya mutu pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen madrasah tentunya dapat dilakukan dengan mengaktifkan fungsi-fungsi manajemen yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Peningkatan mutu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan membentuk *teamwork* yang profesional, *network* yang luas, pengembangan akademik dan non akademik, ketersediaan dana, sarana pembelajaran yang memadai, pemberdayaan guru dalam hal perencanaan karir, pengembangan karir, dan penilaian prestasi kerja. Problem yang sering dijumpai adalah problem lemahnya pengelolaan madrasah, lemahnya pemahaman dan pengimplemntasian kurikulum madrasah, lemahnya kualitas sumber daya manusia, serta tidak memadainya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan madrasah. Karenanya lembaga pendidikan madrasah harus berbenah demi tercapainya mutu pendidikan Islam ke arah yang jauh lebih baik.

REFERENCES

- Aminullah, A. N. (2017). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 13–26.
- Anan, A. A. A. (2015). Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Darut Taqwa. *Jurnal Al-Murabbi*, 1(1), 173–186.
- Arif, M. (2013). Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.415-438>
- Aulia, M. S. N. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v2i1.4996>
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Aziz Amrullah. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Studi Islam*, 10(2), 1–14.
- Basri, H., & Arifin, Z. (2021). Otonomi Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 135–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v7i2.13315>
- Budiyanto, C. (2022). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Azka Pustaka.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, 05(01).
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 1–34.
- Gaffar, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 di Sulawesi Selatan. *EL-HIKMAH: Jurnal*

- Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 12(1), 31–52.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.242>
- Gunawan, S. (2019). Peranan Islam Dalam Pembangunan Pradaban Dunia. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1763>
- Huda, K. (2016). Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>
- Ifendi, M. (2017). Menilik historitas Pembaruan Pendidikan Pesantren. *JALIE (Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Volume 1*(Nomor 1), 94–114.
- Ifendi, M. (2018). Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 333–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v1i2.111>
- Ifendi, M. (2020a). DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Fenomena*, 12(2), 139–160.
- Ifendi, M. (2020b). Madrasah Nizamiyah : Telaah Historis Sebagai Lembaga Pendidikan dan Perang Politik-Ideologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 139–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v8i2.449>
- Ifendi, M. (2020c). Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIV(1), 58–74.
- Ifendi, M. (2021). Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>
- Jones, R. (1976). John M. Echols and Hassan Shadily: An English-Indonesian dictionary. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 39(2), 482.
- Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 111–124.
- Mardin, M. (2021). Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal (Kajian dari Abad ke-7 sampai ke-19 M). *Intelektualita*, 7(01).
- Maujud, F. (2017). Peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram). *PALAPA*, 5(2), 92–121.
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, XIII(1), 27–44.
- Mubarok, R. (2021a). Dinamika Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1033>
- Mubarok, R. (2021b). Perpustakaan Digital Sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Rabwah*, 15(01), 16–25.
- Mubarok, R. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–9.
- Muhamad, A. D. (2016). Pengaruh Timur Tengah terhadap Madrasah al-Mashoor al-Islamiah. *Sains Humanika*, 8(3–2). <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/sh.v8n3-2.971>
- Muspiroh, N. (2017). Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(1).
- Nasir, M. (2015). Kurikulum madrasah: Studi perbandingan madrasah di Asia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–166.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>

- Rijal, S. (2016). Integrasi Keilmuan Umum Dan Agama. *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura*, 3(1), 12.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Setyaningsih, R. (2018). Manajemen Madrasah dalam Perspektif Sejarah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 126. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v1i2.6651>
- Sinawar, S., & Warits, A. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(2), 526–551.
- Solihin, I. (2018). Madrasah dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-Historis. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 97–106.
- Suhartanta, S. (2011). Model Networking Sekolah sebagai Basis Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi ...*, (1998), 111–126.
- Sukhoiri, S. (2018). LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBELUM MADRASAH. *QATHRUNÂ*, 5(1), 45–58.
- Supani, S. (2009). Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 560–579. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>
- Surono, & Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Klasik : Model dan Karakteristik. *Thawalib / Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 103–130.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 61–69. Retrieved from <http://jurnal.staiskutim.ac.id>
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>
- Usman, J. (2016). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219–246.
- Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). Strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116.
- Wiwaha, W. A. (2019). Pengembangan Madrasah Unggul di Pondok Pesantren. *El-Hikam*, 12(1), 99–116.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 44–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.4272>